



The Innovative Strategies in Islamic Education Management to Improve Learning Quality in the Era of Disruption

Linda Neviasari^{1✉}, Idi Warsah², Jumira Warlizasusi³

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Email: lindaneviasari.mhs@iaincurup.ac.id, idiwarsah@iaincurup.ac.id,
jumiraifnaldi@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze innovative strategies in Islamic education management to improve the quality of learning in the era of disruption. The method used in this research is a literature study by reviewing various sources related to innovation in Islamic education management, especially related to the use of technology. The results show that technology-based learning, such as e-learning through Learning Management System (LMS), is the main strategy to improve the quality of Islamic education. This technology provides flexibility in learning access and allows students to learn anytime and anywhere. However, some constraints such as limited access to technological devices and uneven internet connections remain a challenge. In addition, teachers' proficiency in using technology is an important factor for the success of technology-based learning. Cooperation between Islamic education institutions and the technology and industry sectors is also an important strategy in accelerating technology integration and ensuring a curriculum that is relevant to industry demands. Student-centered learning strategies have also proven effective in improving student engagement and mastery of the material. Improving students' digital literacy is also an important aspect in facing information challenges in the era of disruption. This study concludes that by adopting technology wisely and making it.

Keywords: Islamic Education Management, Innovation, Technology-Based Learning, Disruption Era

PENDAHULUAN

Istilah "era disrupsi" menggambarkan periode perubahan signifikan yang disebabkan oleh kemajuan teknis, yang menggantikan teknik konvensional dengan teknik baru yang lebih efektif. Transisi dari perspektif berbasis deret waktu ke interaksi waktu nyata yang memungkinkan data diperiksa dan digunakan segera merupakan salah satu fitur utama periode ini. Lebih jauh lagi, tanpa memerlukan sumber dayanya sendiri, budaya berbagi aset kolaboratif telah berkembang. Orang-orang kini semakin bergantung pada teknologi untuk tugas sehari-hari termasuk komunikasi, transaksi, dan pendidikan sebagai hasilnya. Big data dan teknologi digital telah menggantikan teknologi sebelumnya yang memerlukan waktu dan antrean, sehingga mempercepat setiap prosedur. Dengan media sosial menjadi salah satu pilar utama komunikasi di era digital, pergeseran ini menunjukkan betapa cepatnya dunia berubah (Tsania, 2019).



Paradigma pembelajaran telah berubah secara signifikan sebagai akibat dari disrupsi dalam lingkungan pendidikan. Teknik konvensional, yang bergantung pada instruksi tatap muka dan buku teks sebagai sumber pengetahuan utama, saat ini digantikan oleh strategi pengajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan berbasis teknologi. Dengan hadirnya sumber daya daring, aplikasi pendidikan, dan platform digital, siswa kini dapat belajar dengan kecepatan dan cara mereka sendiri. Kecerdasan buatan (AI), realitas virtual (VR), dan realitas tertambah (AR) adalah contoh teknologi yang memungkinkan penggambaran konsep abstrak yang lebih realistis dan menawarkan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan lebih bermakna. Untuk menjamin aksesibilitas yang setara, penting untuk mengatasi masalah seperti kesenjangan digital dan literasi teknologi yang ditimbulkan oleh pergeseran ini (Sundari, 2024).

Periode disruptif ini mengharuskan lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, untuk memodifikasi metode pengajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan kontemporer. Selain keterampilan literasi dasar, siswa di zaman ini juga memerlukan kompetensi digital abad ke-21. Lembaga pendidikan perlu berhasil memasukkan teknologi ke dalam kurikulum mereka dengan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam. Rahasia keberhasilan pendidikan modern adalah pendekatan yang berpusat pada siswa yang memanfaatkan teknologi untuk kolaborasi digital, pembelajaran yang dipersonalisasi, dan pengoptimalan data. Kesulitan akibat disrupsi dapat diubah menjadi peluang untuk meningkatkan standar pembelajaran dan mempersiapkan siswa menghadapi masa depan yang lebih rumit dengan pendekatan yang tepat (Sundari, 2024).

Di era disrupsi, pendidikan Islam menghadapi kendala yang signifikan, khususnya terkait kesiapan lembaga pendidikan dalam menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi baru. Mayoritas lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, masih menunjukkan kekurangan dalam memasukkan teknologi digital kontemporer ke dalam kurikulum. Hal ini disebabkan oleh sejumlah hal, seperti infrastruktur teknologi yang tidak memadai, kurangnya dukungan untuk memastikan koneksi internet yang memadai, dan pelatihan yang tidak memadai bagi para guru. Karena keadaan ini, lembaga pendidikan Islam tertentu tertinggal dari lembaga yang lebih mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi (Mustopa, 2023).

Kesiapan menghadapi disrupsi memerlukan komitmen yang kuat untuk mengubah pendekatan dan metode pengajaran saat ini secara mendasar. Lebih jauh, kurikulum pendidikan Islam harus dimodifikasi agar sesuai dengan tuntutan kontemporer. Untuk memahami nilai-nilai Islam dalam lingkungan kontemporer, siswa di era digital memerlukan pengajaran yang tidak hanya didasarkan pada literatur klasik tetapi juga difokuskan pada penggunaan teknologi digital. Menerangkan bahwa salah satu tantangan yang menghambat reformasi pendidikan Islam adalah tidak adanya modifikasi kurikulum. Sebagaimana dinyatakan dalam dalil "al-muhafadhotu 'ala qodimissholih wal akhdzu bil jadidil ashlah," gagasan pendidikan yang menekankan perpaduan nilai-nilai kuno dengan teknologi kontemporer seharusnya menjadi arahan utama. Alhasil, pendidikan Islam mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan mutu pembelajaran di samping melestarikan tradisi (Solikhan et al., 2023).

Mutu pendidikan tentunya harus dimaknai secara integral, tidak boleh parsial seperti contoh upaya pemerintah untuk menstandarkan mutu pendidikan nasional dengan melaksanakan Ujian Nasional (UN) dalam mengevaluasi keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan siswa hanya diukur pada aspek kognitif, namun afektif dan psikomotor terabaikan, pendidikan kita hanya melahirkan manusia yang pintar namun kurang berperilaku baik, terampil dan kreatif (Jumira, 2017).

Ketidakmampuan pendidik untuk menggunakan teknologi secara efektif di kelas merupakan masalah serius lainnya. Penggunaan teknologi digital untuk pembelajaran daring

dan luring terus menjadi tantangan bagi banyak guru pendidikan agama Islam. Kenyataannya, kemahiran teknologi merupakan komponen penting dari pembelajaran yang sukses, inovatif, dan menyenangkan di era disrupsi. Untuk memaksimalkan pemanfaatan platform digital, seperti Google Classroom, Zoom, atau alat pembelajaran lainnya, dalam membantu proses belajar mengajar, instruktur harus menjalani pelatihan ekstensif (Hasyim, 2021).

Lembaga pendidikan lain yang lebih berpikiran maju dalam penggunaan teknologi juga bersaing ketat dengan pendidikan Islam. Karena menyediakan pendekatan pembelajaran yang dinamis dan kreatif, lembaga pendidikan adaptif biasanya menarik lebih banyak siswa. Untuk memberikan pengalaman belajar yang berkesan dan relevan, lembaga pendidikan Islam harus segera meningkatkan pendekatan mereka dalam menggunakan teknologi sebagai alat. Dengan melaksanakan perubahan ini, pendidikan Islam dapat terus menjadi pilihan utama untuk mencetak generasi yang tidak hanya bermoral dan taat, tetapi juga melek teknologi dan mampu bersaing dalam skala global (Fadli, 2023).

Mempertahankan relevansi dan daya saing lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tren yang lebih rumit membutuhkan inovasi. Sebagaimana lembaga pendidikan Islam, madrasah, dan pesantren memahami bahwa salah satu elemen terpenting dalam meningkatkan standar pendidikan adalah inovasi pendidikan. Inovasi ini mencakup sejumlah bidang, termasuk manajemen kurikulum, peningkatan kecakapan profesional pengajar, dan pemanfaatan teknologi digital untuk pendidikan. Meskipun demikian, sejumlah kendala masih menghalangi madrasah dalam menerapkan inovasi, seperti kurangnya dana dan keengganan para pemimpin untuk membawa perubahan. Selain penting dalam praktik untuk mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas, inovasi juga menjadi fokus penelitian ilmiah untuk menciptakan metode yang relevan dengan pendidikan Islam (Santika., 2023).

Efektivitas inovasi di lembaga pendidikan Islam sebagian besar bergantung pada manajemen pendidikan yang efektif. Sistem manajemen yang terbuka, adil, dan inklusif dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang mendukung perubahan yang konstruktif. Sebagai pemimpin utama, kepala sekolah dan madrasah memainkan peran penting dalam memastikan bahwa manajemen keuangan dan program pendidikan dilaksanakan secara transparan. Kepercayaan publik akan meningkat sebagai hasil dari transparansi ini, dan lembaga pendidikan akan menumbuhkan lingkungan yang kolaboratif. Dalam hal ini, manajemen yang efektif mendorong keberlanjutan lembaga pendidikan Islam selain meningkatkan standar pengajaran. Hasilnya, pendidikan berkualitas tinggi dan inovasi berkelanjutan dapat dipupuk melalui manajemen pendidikan yang efisien (Santika., 2023).

Menerangkan inovasi dalam lembaga pendidikan Islam sangat dibantu oleh kepemimpinan yang visioner. Pemimpin yang visioner mampu meramalkan kesulitan di masa depan, mengembangkan visi yang memotivasi, dan menginspirasi semua orang untuk bekerja menuju tujuan bersama. Menyoroti bahwa dengan mendorong kerja sama dan mendengarkan apa yang dikatakan setiap orang, pemimpin yang visioner dapat mengembangkan budaya pendidikan yang kreatif dan fleksibel. Strategi ini sangat penting bagi pendidikan pesantren agar lembaga tetap relevan dalam menghadapi perubahan sosial dan teknis. Kepemimpinan yang visioner dapat membantu lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan hasil bagi siswa, guru, dan masyarakat luas dengan menggunakan pendekatan yang inklusif dan berwawasan ke depan (Imanuddin, 2024).

Lembaga pendidikan Islam harus menggunakan pemikiran yang lebih kreatif untuk mengatasi kendala saat ini di masa yang penuh disrupsi ini. Sangat penting untuk mencapai keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan kontemporer, selain menekankan penggunaan teknologi digital. Diharapkan bahwa pendidikan Islam akan mampu menggabungkan teknologi dengan cara yang meningkatkan proses pendidikan tanpa mengurangi ide-ide inti Islam. Dalam hal ini, menggunakan aplikasi pendidikan dan bentuk teknologi lainnya sebagai alat pengajaran dan pembelajaran dapat mempercepat akses

informasi dan mendorong pembelajaran yang lebih menarik. Hasilnya, siswa memperoleh keterampilan praktis yang dapat diterapkan di dunia modern selain pengetahuan teoritis (Solikhan et al., 2023).

Kesiapan guru merupakan faktor lain yang menentukan seberapa baik pendidikan Islam menggunakan teknologi. Pengembangan dan pelatihan keterampilan digital guru harus diberi penekanan tinggi. Guru yang mahir dengan teknologi tidak hanya akan meningkatkan standar pengajaran tetapi juga menjadi panutan yang positif bagi anak-anak. Selain itu, guru dapat mengatur pelajaran mereka dengan lebih baik dan menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan setiap siswa dengan memanfaatkan teknologi di kelas. Untuk menjaga mutu pendidikan Islam berbasis teknologi, menjelaskan penting untuk berinvestasi dalam peningkatan kapasitas guru di era disruptif ini. (Hasyim, 2021).

Lembaga pendidikan Islam juga harus siap menghadapi masalah yang disebabkan oleh kurangnya teknologi yang memadai. Meskipun teknologi memiliki banyak keuntungan, akses yang tidak merata di berbagai lokasi merupakan masalah penting yang harus diperbaiki. Oleh karena itu, harus ada kebijakan yang mendorong lembaga pendidikan Islam, khususnya di daerah pedesaan, untuk memiliki akses yang sama terhadap infrastruktur teknologi. Tanpa akses yang sama, akan terjadi lebih banyak kesenjangan dalam kualitas pendidikan, yang dapat membatasi kemampuan generasi muda untuk beradaptasi dengan dunia yang semakin digital. Untuk menjamin keberlanjutan dan kesetaraan pendidikan, inisiatif untuk meningkatkan infrastruktur pendidikan harus menjadi komponen rencana jangka Panjang (Fadli, 2023).

Di era disrupsi, pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan sendiri hanyalah sebagian kecil dari pemangku kepentingan yang partisipasi aktifnya sangat penting bagi keberhasilan pendidikan Islam. Untuk mempromosikan penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam, pemerintah harus menawarkan dukungan pemerintah yang strategis dan tidak ambigu. Pengakuan masyarakat terhadap nilai pendidikan berbasis teknologi juga berperan penting dalam membantu proses ini. Di tengah disrupsi, pendidikan Islam dapat berkembang pesat dan memajukan peradaban Islam secara signifikan jika semua pemangku kepentingan bekerja sama (Imanuddin, 2024).

Di era disrupsi, pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang kreatif, inklusif, dan fleksibel. Kehati-hatian harus dilakukan saat mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pendidikan untuk menghindari terkikisnya cita-cita luhur Islam. Dengan demikian, pendidikan berkualitas tinggi yang memenuhi harapan kontemporer dapat dicapai melalui penggunaan teknologi yang bijaksana, persiapan guru yang baik, dan kurikulum yang relevan. Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat terus berkembang dan menciptakan generasi yang bermoral baik dan siap menghadapi kesulitan baru (Santika., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi inovatif dalam manajemen pendidikan Islam guna meningkatkan kualitas pembelajaran di era disrupsi. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Metodologi utama untuk penelitian ini adalah metode studi literatur. Peneliti dapat meneliti berbagai sumber terkait tentang inovasi dalam manajemen pendidikan Islam melalui studi literatur, khususnya terkait penggunaan teknologi di era disruptif. Beberapa teori, penelitian terdahulu, dan praktik terbaik yang telah diterapkan di lembaga pendidikan Islam ditinjau menggunakan metodologi ini. Studi literatur dapat memberikan pemahaman menyeluruh tentang masalah dan solusi dalam menghadapi perubahan yang terjadi di bidang pendidikan, khususnya terkait pengintegrasian teknologi digital, dengan meneliti literatur dari berbagai sumber terpercaya, termasuk buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian terkini.



Peneliti dapat menyelidiki berbagai penemuan terkini melalui tinjauan pustaka, termasuk bagaimana teknologi memengaruhi taktik manajemen pendidikan dan bagaimana kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam berkontribusi pada transformasi digital. Fokus pendekatan studi literatur ini sebagian besar adalah pada pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber literatur terkini dan relevan. Selain itu, dalam hal teknologi, manajemen, dan pendidikan Islam, peneliti akan mengevaluasi dan mengumpulkan data sesuai dengan penerapannya pada isu penelitian. Dengan menggunakan metode ini, penelitian dapat menunjukkan perkembangan terkini dalam administrasi pendidikan Islam dan menawarkan saran bermanfaat bagi lembaga pendidikan Islam yang ingin menciptakan pembelajaran yang lebih berkelanjutan dan sukses di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era disrupsi, pendidikan Islam harus mengatasi sejumlah masalah dengan inovasi yang relevan. Pembelajaran berbasis teknologi, seperti e-learning, merupakan salah satu strategi utama yang dapat digunakan karena memberikan fleksibilitas pada proses belajar mengajar. Siswa dapat mengakses sumber daya kapan saja dan dari lokasi mana saja dengan menggunakan Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS), yang menghilangkan kendala fisik saat ini seperti waktu atau jarak. Hasilnya, lebih banyak siswa dapat mengakses dan memperoleh manfaat dari pendidikan. Terlepas dari kenyataan bahwa platform digital menawarkan banyak keuntungan, ada sejumlah kendala yang harus diatasi, termasuk aksesibilitas terbatas bagi siswa tertentu yang mungkin tidak memiliki gawai atau koneksi internet yang andal (Yudhana, 2021).

Selain menawarkan kebebasan, kemajuan teknologi dalam pendidikan memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk menerapkan kurikulum yang lebih teratur. Sebagai platform pembelajaran, LMS membantu guru mendistribusikan informasi dengan lebih efisien dan meningkatkan manajemen kelas. Namun, ada juga masalah dengan pembelajaran berbasis teknologi, khususnya yang berkaitan dengan persyaratan infrastruktur dan ketergantungan pada gawai elektronik. Untuk memfasilitasi keberhasilan penggunaan teknologi ini, lembaga pendidikan Islam harus berinvestasi secara tepat, baik pada perangkat keras maupun perangkat lunak (Hadisi, 2021).

Selain itu, kemahiran guru dalam menggunakan perangkat digital sangat penting bagi efektivitas pembelajaran berbasis teknologi. Kunci untuk memastikan bahwa guru tidak hanya menguasai teknologi tetapi juga dapat berhasil menggabungkannya ke dalam proses belajar mengajar adalah pelatihan berbasis teknologi. Pendidik yang terampil dapat menyesuaikan strategi pengajaran mereka dengan kebutuhan siswa dan kemajuan teknologi terkini, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan sederhana bagi siswa (Nisak, 2024).

Hasilnya, pembelajaran dapat menjadi lebih dinamis dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Meningkatkan kemahiran teknologi guru juga secara langsung memengaruhi seberapa baik siswa belajar. Pendidik yang paham teknologi merasa lebih mudah menggunakan berbagai perangkat digital yang memfasilitasi pembelajaran interaktif. Ini berarti bahwa pendidik dapat lebih mudah menggabungkan prinsip-prinsip Islam ke dalam pengajaran berbasis teknologi dalam konteks pendidikan Islam. Hal ini memberi siswa kesempatan untuk belajar dengan cara yang relevan dengan zaman sambil tetap menjaga pentingnya prinsip-prinsip agama di kelas (Warsah, 2021).

Kerjasama antara lembaga pendidikan Islam dan sektor teknologi atau industri merupakan taktik penting lainnya. Kemitraan ini penting untuk mempercepat integrasi teknologi ke dalam pendidikan Islam sekaligus memastikan bahwa kurikulumnya sesuai dengan tuntutan industri. Lembaga pendidikan Islam dapat memperoleh gawai dan perangkat lunak terbaru yang memfasilitasi pembelajaran dengan bekerja sama dengan perusahaan TI.

Berkat kemitraan ini, para siswa juga akan berkesempatan untuk mempelajari teknologi terbaru di tempat kerja, yang akan membekali mereka dengan lebih baik untuk menangani tuntutan tempat kerja yang bergantung pada teknologi (Mustofa, 2021).

Kemudian, bekerja sama dengan dunia usaha dapat memberi lembaga pendidikan Islam akses ke sumber daya dan bantuan teknologi yang lebih baik. Menciptakan kurikulum yang lebih mencerminkan tuntutan industri akan menjamin bahwa lulusan pendidikan Islam memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh para pemberi kerja. Selain itu, hal ini memberi siswa kesempatan untuk memperoleh keterampilan di dunia nyata yang diperlukan di tempat kerja, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan teknologi.

Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered-learning*) merupakan langkah terencana lainnya untuk meningkatkan standar pendidikan. Dengan guru yang berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mempelajari pengetahuan mereka sendiri, model ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Pertiwi, 2022). Konsep ini bekerja dengan baik dalam konteks pendidikan berbasis teknologi karena memungkinkan pembelajaran yang lebih melibatkan siswa. Siswa dapat didorong untuk berpartisipasi dalam pendidikan mereka dengan menggunakan platform dan aplikasi digital untuk menawarkan konten yang menarik (Sari, 2019).

Gaya belajar ini dapat diterapkan dengan lebih berhasil dengan penggunaan teknologi, yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama dan melatih pemikiran kritis. Motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan dengan menerapkan paradigma pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa akan lebih cenderung berpartisipasi aktif dalam pelajaran jika mereka yakin bahwa mereka memiliki kendali atas proses pembelajaran mereka. Melalui film, percakapan, atau latihan interaktif lainnya, model ini juga memberi siswa kesempatan untuk belajar sesuai dengan preferensi pembelajaran masing-masing. Hal ini meningkatkan pemahaman siswa sekaligus mendorong pertumbuhan kemampuan yang lebih umum seperti kreativitas dan pemikiran kritis.

Peningkatan kemampuan literasi digital siswa merupakan contoh lain tentang bagaimana pembelajaran berbasis teknologi bermanfaat bagi mereka. Karena hampir semua informasi dan kegiatan belajar mengajar dilakukan secara digital di era yang penuh disrupsi ini, literasi digital merupakan keterampilan yang penting. Literasi digital sangat penting untuk mengatasi hambatan baru yang dapat mengganggu pembelajaran, seperti informasi palsu dan berita bohong. Oleh karena itu, pendidikan berbasis teknologi harus mendidik siswa tentang cara mengelola dan menilai informasi secara bijaksana selain mengajarkan materi Pelajaran (Tsania, 2019).

Pertumbuhan literasi digital dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan kapasitas siswa untuk mengidentifikasi dan memahami konten yang bermakna secara agama. Pemahaman siswa terhadap ajaran Islam dapat diperkuat dengan memperkenalkan mereka pada sumber pengetahuan yang dapat diandalkan melalui teknologi. Hal ini memberi siswa kesempatan untuk lebih menerima kemajuan modern tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama yang diajarkan di sekolah-sekolah Islam. Oleh karena itu, selain meningkatkan standar pendidikan secara umum, pembelajaran berbasis teknologi dapat membantu siswa memahami agama dengan lebih baik.

Ada kemungkinan orang akan menolak perubahan saat teknologi diperkenalkan ke dalam kelas. Banyak lembaga pendidikan Islam khawatir bahwa teknologi dapat menurunkan kualitas pendidikan dan terus menggunakan metode pengajaran tradisional. Akibatnya, mengintegrasikan teknologi ke dalam sistem pendidikan memerlukan kehati-hatian. Pendidikan Islam harus mengadopsi strategi yang lebih adaptif di mana teknologi digunakan untuk meningkatkan pembelajaran daripada menggantikan teknik konvensional saat ini. Semua pemangku kepentingan guru, siswa, dan orang tua harus siap untuk ini.

Terakhir, infrastruktur yang memadai dan akses yang adil diperlukan untuk pembelajaran berbasis teknologi yang sukses. Di era disrupsi, pendidikan Islam harus mampu mengatasi kesenjangan saat ini dalam akses ke teknologi, khususnya di wilayah yang kurang berkembang. Untuk menjamin bahwa setiap siswa memiliki akses yang adil ke teknologi pengajaran, pemerintah dan lembaga pendidikan Islam harus bekerja sama. Hasilnya, pembelajaran berbasis teknologi benar-benar dapat mencapai tujuannya untuk meningkatkan standar pendidikan dan membekali siswa untuk menghadapi masalah di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil diskusi, dapat dikatakan bahwa, di era yang penuh disrupsi ini, teknologi memegang peranan penting dalam meningkatkan standar pendidikan Islam. Siswa dapat mengakses sumber belajar kapan saja dan dari mana saja berkat pembelajaran berbasis teknologi, yang mencakup pembelajaran elektronik dan penggunaan Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS). Akan tetapi, beberapa siswa menghadapi masalah aksesibilitas karena mereka terbatas pada perangkat dan memiliki koneksi internet yang tidak stabil. Untuk mendukung efektivitas pembelajaran berbasis teknologi, lembaga pendidikan Islam harus melakukan investasi dalam infrastruktur teknologi yang memadai dan meningkatkan kecakapan teknologi para guru mereka.

Lebih jauh, kolaborasi dengan sektor bisnis dan teknologi diperlukan untuk memastikan bahwa teknologi relevan dengan tuntutan industri sekaligus mempercepat penggabungannya ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Karena teknologi memungkinkan siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pendidikan mereka, pembelajaran yang berpusat pada siswa juga dapat lebih berhasil jika didukung. Di era digital ini, literasi digital merupakan kemampuan penting yang membantu siswa lebih memahami informasi dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam.

Disarankan agar lembaga pendidikan Islam lebih tanggap terhadap kemajuan teknologi dan mendorong penggunaan teknologi di ruang kelas dengan mempertimbangkan keterbatasan akses saat ini. Untuk menjamin akses yang adil terhadap teknologi, terutama di daerah tertinggal, pemerintah dan lembaga pendidikan Islam harus bekerja sama. Untuk membekali siswa dengan kemampuan yang diperlukan guna menghadapi tantangan global dan menegakkan keyakinan agama Islam dalam lingkungan kontemporer, pembelajaran berbasis teknologi harus lebih ditingkatkan di masa mendatang dengan mempertimbangkan tuntutan dan kesulitan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). LITERASI DIGITAL SEBAGAI UPAYA MENANGKAL HOAKS DI ERA DISRUPSI. *Al-Balago: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 121–140. <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1555>
- Sundari, E. (2024). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL: MENGINTEGRASIKAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN MODERN. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 4(5), 25–35. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3325>
- Sholikhah, K., Rasyid, M. H., Ekaningrum, I. R., & Ali, M. (2023). TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI BERBASIS BUDAYA ISLAM NUSANTARA. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(2), 192–213. Retrieved from <https://jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/4286>



- Mustopa, A. M. Y. S., & Iswantir, I. (2023). Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Era Disrupsi. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(1), 1-12. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.1565>
- Fadhli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 215–240. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i2.295>
- Hasyim, I., Warsah, I., & Istan, M. (2021). Kompetensi guru pendidikan agama islam dalam pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran daring pada masa pandemik covid-19. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(2), 623-632. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/3212>
- Santika, A., Ahmad, I., & Muniroh, N. (2023). Implementasi Inovasi Pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN*, 1(1), 38-56. Retrieved from <https://riset-iaid.net/index.php/jsim/article/view/1339>
- Sari, P. (2019). Analisis terhadap kerucut pengalaman Edgar Dale dan keragaman gaya belajar untuk memilih media yang tepat dalam pembelajaran. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 42-57. <https://doi.org/10.55352/mudir.v1i1.7>
- Imaduddin, I. (2024). Model Kepemimpinan Visioner Kyai dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 212–226. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1699>
- Im Brohim, Mansyur, A. S. ., Syah, M. ., & Ruswandi, U. . (2020). INOVASI SEBAGAI SOLUSI MASALAH PENDIDIKAN. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 548–560. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.594>
- Yudhana, A. S. L., & Kusuma, W. A. (2021). Kelebihan dan kekurangan pembelajaran jarak jauh atau e-learning dan learning management system (LMS) menggunkan pendekatan literature review, dan user persona. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(9), 1617-1628. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i9.303>
- Hadisi, L., & Muna, W. (2015). Pengelolaan teknologi informasi dalam menciptakan model inovasi pembelajaran (e-learning). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 117-140. <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v8i1.396>
- Nisak, S. K., & Rahmah, L. U. (2024). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Berbasis Teknologi Informasi. *PENA: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(01), 15-21. <https://ejournal.almusthofa.org/index.php/pena/article/view/13>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan metode pembelajaran berorientasi student centered menuju masa transisi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839-8848. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3780>